

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Nugrahaeni (2017), dapat dikatakan bahwa isu primer dalam proses pembelajaran berkaitan dengan masih rendahnya daya serap siswa. Proses pembelajaran ini umumnya berfokus pada tenaga pendidik atau dalam hal ini terminologinya adalah *teacher centered*. Hal ini berimplikasi pada kurangnya ruang akses bagi siswa untuk berkembang dengan cara yang mandiri.

Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian, yakni penelitian yang dilakukan oleh Karlina dkk (2022) dengan judul efektivitas penggunaan model Discovery Learning terhadap hasil belajar siswa pada materi laju reaksi di kelas XI. Hasil belajar kognitif diperoleh dari hasil posttest materi kelarutan dan hasil kali kelarutan dalam bahasa Inggris. Hasil posttest diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen 85,60 dan kelas kontrol 78,80.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Anromeda, (2023) terdapat laporan bahwa hasil belajar kimia kelas XI IPA di SMA Negeri 14 Padang masih rendah, berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap salah satu guru kimia di SMA Negeri 14 Padang tersebut, permasalahan ini disebabkan karena sumber belajar yang digunakan tidak memenuhi karakteristik materi dan karakteristik siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Albertus, (2017), terdapat hasil pengamatan bahwa siswa di SMA Negeri 4 Kota Jambi mengalami kesulitan dalam memahami materi laju reaksi, hal ini disebabkan karena pada saat materi diajarkan ke siswa tidak ditunjang dengan ketersediaan model pembelajaran dan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan inovatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Auladuna (2018), didapatkan informasi bahwa siswa kelas X di SMA Makassar mengalami kesulitan belajar dalam memahami konsep reaksi-reaksi yang bersifat mikroskopik, sehingga solusi yang diperlukan ialah sebuah media pembelajaran interaktif yang dapat menyajikan konsep bersifat mikroskopik. Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh guru kimia

kelas X di SMA Makassar bahwa pada tahun 2014/2015 hasil belajar yang diperoleh siswa masih rendah khususnya pada materi laju reaksi.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Kirani (2020), permasalahan belajar yang ada di SMAN 1 Bolaang dikarenakan kebanyakan guru masih menggunakan metode pembelajaran yang klasik yaitu metode ceramah, tugas siswa hanya menulis dari apa yang didengarkan dan dijelaskan oleh guru tanpa melibatkan keberadaan siswa dan media pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga hal ini menyebabkan siswa menjadi cepat bosan dan menciptakan suasana belajar yang pasif.

Alternatif yang dapat digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar pada materi laju reaksi adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang memanfaatkan sebuah teknologi. Dengan bantuan teknologi ini dapat membuat sebuah media pembelajaran menjadi interaktif karena akan lebih menarik dan menyenangkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh F(2022) yang berjudul "Video eksperimen dan Animasi Untuk meningkatkan pemahaman konsep kimia", Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media pembelajaran berupa video eksperimen dan animasi bisa meningkatkan penguasaan konsep materi kimia siswa pada tiga aspek yaitu aspek makroskopis, mikroskopis, dan simbolis. Media pembelajaran ini juga membuat siswa menjadi sangat antusias dalam proses pembelajaran sehingga terlihat aktivitas dan motivasi belajar siswa menjadi meningkat.

Berdasarkan Hasil observasi dan wawancara di salah satu SMA di Kabupaten Langkat diperoleh hasil bahwa SMAN 1 BAHOROK merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka. Namun, dalam penerapan proses pembelajaran masih berpusat kepada guru (*teacher centered learning*), guru tidak mengkombinasikan model pembelajaran dalam proses pembelajaran dan guru yang kurang pandai akan teknologi, sehingga guru hanya menggunakan media pembelajaran menggunakan media *power point* biasa dan dengan metode ceramah dan tidak menggunakan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru telah berusaha sebaik mungkin mengajarkan materi laju reaksi menggunakan buku paket sekolah. Namun hasil belajar siswa masih tergolong rendah atau belum mencapai nilai 75 yang merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Kimia Kelas XI di SMAN 1 BAHOROK . Hanya sekitar 37,5 % yang dapat mencapai KKM didalam satu kelas tersebut atau sekitar 10 siswa yang dapat mencapai KKM.

Selain itu, guru kimia SMAN 1 BAHOROK juga mengungkapkan bahwa pembelajaran di era sekarang ini memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan bahwa siswa merasa kesulitan di bidang pemahaman konsep faktor-faktor yang terdapat dalam laju reaksi serta merasa kesulitan dalam didalam perhitungan dalam laju reaksi menggunakan molaritas . Hal ini kemungkinan motivasi siswa maupun hasil belajar siswa dalam mempelajari kimia terutama pada materi Laju Reaksi relatif rendah. Rendahnya motivasi belajar ini membuat banyak siswa yang pasif dan berdampak pada prestasi hasil belajarnya.

Materi di kimia meliputi komposisi, struktur, sifat, perubahan, dinamika dan energi tentang pemikiran logis. Dalam pembelajaran kimia, hendaknya memperhatikan ciri-ciri kimia seperti sikap, proses dan produk sebagai acuan guru dalam memilih media dan sumber belajar bagi siswa (Karlina , 2022). Penggunaan model yang tepat merupakan salah satu cara untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa. Keberhasilan pendidikan salah satunya ditunjukkan dengan semakin meningkatnya motivasi dan hasil belajar siswa. Salah satu tantangan yang dihadapi guru adalah menemukan lingkungan belajar yang tepat agar siswa dapat belajar lebih giat, meningkatkan motivasi dan mencapai hasil belajar yang tinggi (Salsabila, 2023).

Maka dari itu pemilihan model Pembelajaran yang tepat adalah *Discovery Learning*. *Discovery Learning* juga dikatakan sebagai pembelajaran penemuan, yang merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis modern. Pada pembelajaran penemuan, peserta didik didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong peserta didik agar mempunyai pengalaman dan melakukan

eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi mereka sendiri.

Pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan peserta didik. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat (Hosnan, 2014). Seperti pada penelitian terlebih dahulu yaitu Hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 17 Padang menunjukan bahwa rata-rata kelas kontrol diperoleh nilai pretes 48,97 dan posttest 78,97 sedangkan hasil pretest dan posttest kelas eksperimen adalah 46,11 dan 83,61. Presentase hasil belajar siswa dikelas eksperimen sebesar 37,5%. Peningkatan pembelajaran ini disebabkan karena diberikan perlakuan yaitu berupa penerapan model *Discovery Learning*.

Hasil analisis data disimpulkan bahwa model *discovery learning* efektif terhadap hasil belajar peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelas kontrol yang tidak menggunakan model *discovery learning*. Selain untuk menunjang proses belajar mengajar, media juga digunakan untuk mengatasi kebosanan di dalam kelas. Oleh karena itu, guru harus menggunakan media untuk memotivasi siswanya. Semakin menarik media yang digunakan, maka siswa akan semakin termotivasi untuk belajar. Namun dalam praktiknya, guru justru kurang inovatif dalam menghadapi media.

Pada penelitian ini didapatkan hasil persentase rerata keterlaksanaan. Hasil belajar siswa dalam uji normalitas sebesar 0,522 yang berarti terdistribusi normal, hasil rerata nilai pretest sebesar 52,58 dan posttest sebesar 83,87 memperlihatkan perbedaan kenaikan dan rerata yang signifikan, hasil N-gain sebesar 0,68 termasuk ke dalam kriteria sedang. Berdasarkan dari kriteria N-gain per siswa, sebanyak 17 siswa (61,29 %) mengalami peningkatan sedang, 12 siswa (38,70 %) mengalami peningkatan tinggi dan 2 siswa (4,16) mengalami kenaikan rendah. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu penerapan model *discovery learning* dengan bantuan video animasi membantu memvisualisasikan materi sistem pencernaan manusia yang

tergolong bersifat abstrak dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembuatan dan pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik karena media yang ada hendaknya dimanfaatkan oleh peserta didik, sehingga sebelum membuat atau memilih media pembelajaran diperlukan suatu analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan adalah proses menganalisis kebutuhan dan permasalahan peserta didik dalam belajar. Tujuan analisis kebutuhan adalah untuk mempelajari apa yang diketahui dan dipikirkan oleh peserta didik. Video Animasi merupakan rangkaian gambar yang membentuk sebuah gerak dan mampu menjelaskan perubahan keadaan tiap waktu. Media video animasi juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Serta membantu peserta didik dalam membayangkan suatu kejadian atau proses. Video animasi yang merupakan media audio-visual menyampaikan pesan melalui indra pendengaran dan penglihatan sekaligus sehingga persentase pesan yang disimpan oleh otak lebih banyak, namun video animasi yang ada masih kurang banyak dan bervariasi, selain itu terdapat video yang beberapa kontennya masih salah konsep sehingga pembelajaran dengan media ini masih belum maksimal. Sebagian guru juga masih sulit untuk mendapatkan media animasi yang sesuai dengan indikator yang diajarkan (Juliani,2017).

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Media Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Siswa Pada Materi Laju Reaksi”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI di SMAN 1 Bahorok..
2. Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah menggunakan metode ceramah, namun belum melibatkan pembelajaran yang mengacu pada konteks yang mengharuskan siswa mendapatkan sesuatu penemuan terutama dalam materi Laju Reaksi.

3. Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran pada pelajaran kimia belum optimal.
4. Pada materi Laju Reaksi banyak konsep-konsep yang kurang dimengerti siswa sehingga dibutuhkan keterampilan guru untuk mengajarkannya.

### **1.3 Ruang Lingkup Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, untuk menghindari terjadinya kesalahan interpretasi terhadap judul dan masalah pokok yang akan diungkapkan dalam penelitian ini, penulis memberi batasan bahwa ruang lingkup penelitian adalah Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Media Video Pembelajaran Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Laju Reaksi .

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan ruang lingkup masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan berbantuan media video animasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi Laju Reaksi ?
2. Apakah pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan berbantuan media video animasi dapat meningkatkan Hasil belajar siswa pada materi Laju Reaksi ?
3. Apakah pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan berbantuan media video animasi pada materi Laju Reaksi?

### **1.5 Batasan Masalah**

Melihat luasnya permasalahan yang dapat muncul dari penelitian ini, serta mengingat keterbatasan waktu dan sarana penunjang lainnya maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Materi kimia SMA kelas XI semester ganjil sesuai dengan Kurikulum 2013 adalah pokok bahasan Laju Reaksi.

2. Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan media pembelajaran Video Animasi .
3. Penelitian ditekankan pada kemampuan kognitif terhadap hasil belajar kimia siswa yang menggunakan taksonomi bloom yaitu dari C1 – C4 dan motivasi yang ditekankan adalah motivasi eksternal pada siswa.
4. Perangkat lunak yang dipakai untuk melakukan pembelajaran menggunakan media video pembelajarann adalah video animasi dan dikelas control media *power point* .

### **1.6 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pengembangan instrumen tes berbasis literasi sains ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan berbantuan media video animasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi Laju Reaksi.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan berbantuan media video animasi dapat meningkatkan Hasil belajar siswa pada materi Laju Reaksi.
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan berbantuan media video animasi pada materi Laju Reaksi.

### **1.7 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini yakni secara teori dan praktik sebagai berikut:

1. Secara teori  
Dapat memahami cara pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning*.
2. Secara praktik
  - a. Bagi guru penelitian ini dapat memotivasi guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
  - b. Bagi peneliti penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam membekali diri sebagai calon guru kimia yang memperoleh pengalaman penelitian

secara ilmiah agar kelak dapat dijadikan modal sebagai guru dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bervariasi dan dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman terhadap materi laju reaksi.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran kimia di SMAN 1 Bahorok.

e. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.